

PEWARISAN NILAI SEJARAH LOKAL (TERNATE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SMA NEGERI 6 TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA

Zulkifli¹, Leny MS. Tomagola²

^{1,2}Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

Email: zulkiflitakome@gmail.com lenytomagola05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dan mendeskripsikan peran guru sejarah dalam memanfaatkan nilai sejarah lokal sebagai sumber belajar di SMA Negeri 6 Kota Ternate Provinsi Maluku Utara dan peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah guru sejarah dan peserta didik dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah selama ini belum sepenuhnya menggunakan sumber sejarah lokal untuk dijadikan sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah karena keterbatasan sumber sejarah lokal yang menjadi tantangan selama ini. Maka dari hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan evaluasi bersama untuk meningkatkan sumber sejarah lokal agar tantangan yang guru sejarah hadapi bisa diatasi dengan baik. Karena penerapan nilai-nilai sejarah lokal sangat penting untuk dijadikan sebagai sumber belajar agar peserta didik dapat mengetahui dalam catatan sejarah lokal mulai dari masuknya Islam di Ternate serta kedatangan orang Eropa yang datang untuk melakukan perdagangan rempah-rempah dan ingin menguasai Ternate.

Kata Kunci: Pewarisan, Nilai, Sejarah Lokal, Sumber Belajar.

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the role of history teachers in utilizing local historical values as learning resources at State Senior High School 6, Ternate City, North Maluku Province. The researchers used a descriptive qualitative approach, with history teachers and students as subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results indicate that history teachers have not fully utilized local historical sources as learning resources for history subjects due to the limited availability of local historical sources, a challenge that has been a challenge. Therefore, the results of this study serve as a basis for a collaborative evaluation to improve local historical sources and effectively address the challenges faced by history teachers. The application of local historical values as learning resources is crucial, enabling students to understand local historical records, from the arrival of Islam in Ternate to the arrival of Europeans who came to trade spices and sought to control Ternate.

Keywords: Inheritance, Values, Local History, Learning Resources.

PENDAHULUAN

Ternate memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang dan salah satu daerah yang di Maluku Utara yang rempah-rempa selain itu, sebagai titik sentral dalam jalur perdagangan Indonesia timur hal ini karena pada abad ke 17 M dan abad ke 18 M bangsa Eropa mulai melakukan perluasan kekuasaannya seluruh di bumi Maluku Kie Raha atau sekarang dinamakan Maluku Utara. Salah satunya Belanda yang mulai bertentangan dengan kerajaan Ternate dengan sistem VOC. Hal ini dengan adanya perjanjian persahabatan VOC dan kerajaan Ternate pada tahun 1670 M dengan tujuan untuk mengusir orang Spanyol di kawasan Maluku Kie Raha.

Pendudukan bangsa Eropa (Belanda) di wilayah kesultanan Ternate serta bangsa Eropa lainnya (Portugis) telah banyak meninggalkan sebuah jejak dan catatan sejarah dan peninggalan-nya inilah yang kemudian dijadikan sejarah lokal sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran sejarah pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) oleh sebab itu, membutuhkan peran guru sejarah dalam implementasikan sejarah lokal mulai hilang pada ingatan peserta didik. Sejarah lokal merupakan bagian dari Sejarah Nasional Indonesia (SNI) yang perlu di rekonstruksi kembali sebagai catatan historis karena ini berkaitan dengan perjalanan sejarah nasional dimana penjajahan pernah terjadi diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia termasuk daerah Moloku Kie Raha, dengan tujuan peserta didik dapat memahami sejarah lokal dengan penuh makna yang tertanam dalam ingatan-nya.

Hal ini disebabkan karena sejarah lokal bukan sekedar sebagai salah satu jenjang administratif politik meliputi awal bentuk sebuah provinsi, kabupaten, kecamatan atau desa dan kelurahan tetapi ada sebuah peristiwa yang telah terjadi bukan sekedar hegemoni orang Eropa untuk menguasai wilayah-wilayah yang menghasilkan rempah-rempah di Maluku Utara dan khususnya di Ternate, dalam catatan sejarah bahwa kedatangan orang eropa bukan hanya sebatas untuk melakukan kerja sama dalam jalur perdagangan, tetapi keinginan untuk menguasai daerah memiliki penghasilan rempah-rempah.

Maka Ternate, memiliki daya tarik sendiri untuk bangsa eropa bukan sebatas Belanda, yang di pelopor oleh VOC tetapi negara eropa seperti Portugis dengan keinginan yang sama untuk menguasai Ternate. Dengan keinginan tersebut dari portugis maka terjadi peristiwa dimana Sultan Khairun di bunuh oleh orang Portugis di Gam Lamo, sehingga terjadi perlawanan terhadap Sultan Babullah terhadap Portugis dengan perlawanan tersebut akhirnya Portugis angkat kaki dan meninggalkan daerah yang dimana mereka ingin menguasai daerah yang menghasilkan rempah-rempah dan jalur perdangan di Maluku.

Selain itu, Ternate memiliki catatan sejarah terhadap pengaruh islam di Indonesia timur karena tidak bisa dipisahkan dari jalur perdangan rempah-rempah dalam jalur pelayaran internasional di malaka karena ini berkaitan dengan islam mulai masuk di Ternate pada abad ke 15 tepatnya tahun 1460 hal ini sesuai dengan pendapat para ahli mengenai golongan pembawa islam ke Ternate untuk mendapatkan hasil rempah-rempah karena faktor ekonomi dan perdagangan yang membuat islam masuk dan berkembang di Ternate dan sampai saat ini.

Oleh sebab itu, perjalanan sejarah lokal Ternate memiliki makna terhadap catatan sejarah nasional yang yang dimuatkan dalam kurikulum dan buku teks untuk peserta didik pelajari tentang perjalanan sejarah nasional indonesia karena selama ini dalam buku teks sejarah muatannya lebih ke Indonesia bagian barat maka dari sejarah lokal Ternate dapat mengingat kembali kepada peserta didik bahwa sejarah lokal yang ada di daerah Maluku utara dan khususnya di Ternate memiliki peran penting dalam catatan sejarah Indonesia dengan melalui pembelajaran inilah siswa dapat mengetahui waerisan sejarah pada masal lampau terutama yang ada lingkungan sekitarnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mengkaji Pewarisan Nilai Sejarah Lokal (Ternate) Sebagai Sumber Belajar Di Sma Negeri 6 Ternate Provinsi Maluku Utara dan penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan Triangulasi data sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber : data atau sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan ditanyakan kepada informan yang lain dengan tujuan agar bisa membandingkan hasil observasi atau dibandingkan dengan data berbagai dokumen yang berkaitan dengan data tersebut
2. Triangulasi metode: data atau informasi yang diperoleh dengan hasil wawancara diuji dengan hasil pengamatan langsung atau observasi terhadap kondisi di lapangan termasuk mengamati berbagai dokumen maupun data-data lain yang dibutuhkan
3. Triangulasi situasi: data yang diperoleh dari informan saat wawancara sendirian dalam penelitian dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari informan saat dia bersama-sama dengan orang lain. Penelitian mewawancarai informan yang sama saat keadaan dan kondisi yang berbeda
4. Penafsiran data merupakan proses yang akan dilakukan secara bersamaan dengan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pewarisan Nilai-Nilai Sejarah Lokal

Memiliki peran penting untuk dijadikan sebagai sumber belajar karena dalam sebuah catatan sejarah sangat penting untuk direkonstruksi kembali dengan tujuan peristiwa yang terjadi tidak ditelan oleh zaman yang saat ini maupun masa yang akan datang karena setiap peristiwa yang terjadi di daerah dalam catatan sejarah lokal bukan sebatas menjadikan cerita tentang disaat tertentu, tetapi memiliki nilai historis yang kemudian para peserta didik harus tahu dan bisa direkonstruksi kembali sejarah lokal yang hilang dari ingatan pada masa saat ini dan masa yang akan datang.

Karena sejarah lokal memiliki warisan dan peninggalan bukan sekedar peristiwa, tetapi perlu diketahui bahwa ada budaya dan tradisi masyarakat suatu wilayah yang tumbuh dan berkembang karena budaya dan tradisi ini tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan beriringan dengan nilai-nilai religius terutama di Ternate dimana nilai budaya, tradisi dan nilai religius memiliki makna yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial terutama masyarakat adat Ternate.

Menurut Mukhlis P, dkk (1995) menyatakan bahwa: Pewarisan budaya sekaligus berarti pula sampai kadar tertentu mengandung pengembangan budaya, dan kebudayaan sebagai sistem yang lahir dari respons suatu masyarakat terhadap dunianya, dan itu akan berubah bila terjadi perubahan dalam realitas empiriknya. Maka kebudayaan yang senantiasa memberikan respons terhadap lingkungannya akan merumuskan pemaknaannya terhadap realitas empirik yang berubah itu.

Memperkenalkan nilai-nilai sejarah lokal di daerah setempat pada mata pelajaran sejarah diharapkan peserta didik menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai sejarah lokal kedalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun di luar kelas ini dapat dilihat bahwa kehidupan nilai sejarah lokal tidak dipisahkan dari budaya, tradisi dan nilai religius saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Ternate.

Koentjadingrat dalam Umi Kiptida"iyah (2016) menyatakan bahwa: Konsep terpenting mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat terbagi menjadi tiga yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi, proses internalisasi adalah proses panjang sejak seseorang individu dilahirkan sampai ia meninggal, individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hayat, dan proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar

kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial proses enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Sejarah Lokal

Istilah sejarah lokal di Indonesia sering disebut sebagai sejarah daerah jadi, sejarah lokal adalah sejarah yang secara khusus membahas peristiwa-peristiwa yang terbatas pada suatu daerah yang kecil, dari desa sampai tingkat provinsi. Sejarah lokal merupakan penulisan sejarah yang batasannya adalah sebuah daerah/desa. Sejarah lokal lebih mengutamakan penulisan bertemakan kelokalan. Sejarah lokal memiliki kemiripan dengan historiografi tradisional, namun dalam penulisannya berbeda dengan historiografi tradisional.

Menurut Susanto Heri (2014) menyatakan bahwa: Sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sejarah dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Perubahan inilah yang dikaji oleh sejarah.

Ruang lingkup sejarah lokal melingkup keseluruhan lingkungan sekitar seperti Desa, kecamatan, kota, kabupaten ataupun kesatuan wilayah lainnya yang menyangkut kelokalan seperti kesenian, permukiman, pemerintahan, dan keluarga. Oleh karena itu, sejarah lokal dapat diteliti dengan mengetahui berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.

Menurut Alan J. Lichtman dalam Miftahuddin (2020) menyatakan bahwa: Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Pengertian sejarah lokal sejarah lokal adalah sejarah yang membicarakan lingkungan sekitar, seperti suatu desa, kota, atau provinsi. Sejarah lokal berkaitan dengan kompleks yang tunggal atau bahkan lingkungan tertentu, seperti kota kecil atau desa, komunitas pertanian, atau bahkan seluruh kota atau kabupaten.

Pembelajaran Sejarah

Dick dan Carey dalam Rahayu Permana (2020) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media Pembelajaran sejarah dapat menentukan kesadaran sejarah seseorang, sejarah memberi pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, dan membentuk sikap. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkajikan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah dan pendidikan sejarah merupakan sarana pendidikan yang memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsanya di masa lampau, baik itu secara kelokalan, ataupun yang sifatnya nasional untuk itu peran guru sejarah sangat penting untuk mengangkat nilai-nilai sejarah lokal Ternate sebagai sumber belajar sejarah di Sekolah Menengah Atas..

Melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari sebuah peristiwa di masa lampau yang menjadi tantangan kepada mereka yaitu dampaknya terasa bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu terjadi. Menurut Kartodirjo dalam Leo Agung (2013)

menyatakan bahwa: Dalam rangka pembangunan bangsa pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan Sejarah, sebagai kumpulan informasi fakta Sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya.

Sebab seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, pelajaran Sejarah atau pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, kepribadian peserta didik. Untuk itu, nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata kepada peserta didik dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat mengetahui kondisi kejiwaan berada pada tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah pada masa kini dan masa mendatang serta dalam Sejarah Nasional Indonesia (SNI) yang berhubungan dengan sejarah lokal di masing-masing daerah belum sentuh seluruhnya untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yang ada pada buku sejarah dalam kurikulum yang berlaku.

Permana Rahayu (2020) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Sejarah idealnya:

1. Memahami masa lalu dalam konteks masa kini
2. Membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna
3. Membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat, dan Bangsa.
4. Membantu memahami budaya dan interelasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata.
5. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia.
6. Melatih berinkuiri dan memecahkan masalah.
7. Memperkenalkan pola berfikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah.
8. Mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran sejarah dapat mencapai tujuan belajar, apa bila guru sejarah memiliki inovasi dalam prosese belajar mengajar tetapi peran guru sejarah dapat melihat sejarah lokal di masing-masing daerah dimana guru mengajar, maka guru sejarah berperan untuk melakukan kolaborasi antara materi sejarah yang ada dalam buku teks sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan sejarah lokal yang berkaitan dengan Sejarah Nasional (SNI) tujuannya adalah yang peserta didik mengikuti proses belajar mengajar tetang sejarah nasional ada keterkaitan dengan sejarah lokal yang saat ini belum disentuh oleh guru sejarah untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Menurut Aman (2015: 89) menyatakan bahwa: Pembelajaran sejarah harus diorganisir dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat nyata, menarik, dan berguna bagi diri peserta didiknya, kegiatan belajar harus dilaksanakan dalam suasana yang penuh dengan tantangan, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar secara aktif atau inisiatifnya sendiri menuju kepada pemahaman dan keterampilan yang lebih baik serta terbentuknya sikap yang lebih berarti.

Karena masalah terpenting yang harus diperhatikan seorang guru dalam mengelola kegiatan proses belajar dengan baik disamping itu, guru sejarah sebaiknya menentukan strategi kegiatan belajar mengajarnya secara tepat sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal dengan kolaborasi nilai sejarah lokal dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dapat dicapai dengan baik sesuai standar pembelajaran sejarah ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

KESIMPULAN

Menanamkan nilai-nilai sejarah lokal sebagai sumber belajar sejarah memiliki makna tersendiri karena dapat mengangkat sumber lokal yang berkaitan dengan Sejarah Nasional Indonesia (SNI) hanya selama ini belum sentuh langsung dalam pembelajaran sejarah dan salah satunya adalah Ternate, memiliki catatan sejarah sebagai pusat peradaban dan titik sentral untuk perdagangan rempah-rempah yang di lakukan oleh orang-orang eropa maupun Arab.

Dalam perdagangan rempah-rempah sekaligus `interkasi antara pribumi dan orang Eropa dan Arab, maka disinilah yang melahirkan sebuah perdaban bukan sekedar untuk perdagangan tetapi disisi lain telah menyiarkan agama yang dia anut oleh masing-masing orang-orang eropa maupun arab dan Ternate memiliki hubungan yang erat dengan orang-orang Arab melalui Kesultanan Ternate, sehingga Agama islam mulai masuk berkembang sampai saat ini, bila dibandingkan dengan agama lain yang dibawa oleh orang eropa pada waktu itu.

Dari catantan sumber sejarah lokal yang berkaitan dengan Sejarah Nasional Indonesia (SNI) memiliki makna dalam perjalan sejarah daerah Ternate. Oleh sebab itu, dalam menjaga sejarah lokal ini tidak hilang dan ditelan zaman maka peran guru sejarah di SMA Negeri 6 Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Karena melihat dari fenomena saat ini, sejarah lokal yang belum dijadikan sebagai sumber sejarah dapat mengangkat sejarah lokal Ternate, sebagai sumber belajar agar peserta didik benar-benar mengetahui tentang perjalan sejarah dalam perdagangan rempah-rempah sampai pada sultan Khairun dibunuh oleh orang portugis, dan masuknya islam di Ternate berkembang sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2015). *Penilaian Otentik: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Sejarah*Yogyakarta: UNY Press.
- Agung, L. S. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter di Solo Raya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(18), 412-426
- Kiptida`iyah, U. (2016). *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Konservasi Mata Air Senjoyo pada Masyarakat Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang*. Program Strata 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Permana Rahayu. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Tangerang Banten: Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Permana Rahayu. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Tangerang Banten: Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI).
- P Mukhlis, dkk. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: CV. Dwi Jaya



Karya.

Susanto Heri. (2014). Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran: Aswaja Pressindo.